

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengumpulkan beberapa dokumen peneliti terdahulu yang bertujuan untuk mendapatkan bahan komparatif dan referensi, selain itu untuk menghindari asumsi kemiripan dengan penelitian yang ini. Penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis model Teun Van Dijk antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian oleh Payuyasa (2017) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk pada program Mata Najwa Metro TV”. Penelitian ini memaparkan teks berita pada episode Mata Najwa sebagai bentuk dimensi teks wacana lisan. Alhasil, terdapat fakta rusuhnya suasana politik pemilihan kepala daerah di Jakarta pada beberapa episode yang ditampilkan yang kemudian ditayangkan dalam segmen yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup.³

Kedua, penelitian oleh Fitriana, dkk. (2019), berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Online Kasus Penipuan Perjalanan Umroh (model Teun A Van Dijk)”. Penelitian ini mendeskripsikan teks pesan dengan fokus pada makro dan mikro. Hasilnya ditemukan bahwa kelima teks tersebut mengandung anak topik yang berbeda-beda. Pada pesan pertama, kedua, dan keempat membahas mengenai kisah menyedihkan dari seorang anggota komunitas yang telah ditipu,

³ Payuyasa, *Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk pada program Mata Najwa Metro TV*, 2017.

sedangkan pesan ketiga membahas situasi *Fast Travel* dan *Dana Ab Tours* lainnya.⁴

Ketiga, penelitian oleh Wirahuni dan Suidiana (2020) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Berita Kompas (Di Balik Peristiwa Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris)”. Dalam penelitian ini, mereka memaknai teks pesan makrostruktural, mikrostruktural, dan suprastruktural. Penelitian ini mengkaji teks berita Kompas.com dan hasilnya terfokus pada sikap, detail, niat, penggunaan kata ganti, kosakata dan unsur retorika.⁵

Keempat, penelitian oleh Efendi & Azizah (2020) dengan judul “Struktur Wacana Iklan Bukalapak (Teori Van Dijk)”. Pada penelitian ini mengeksplorasi struktur wacana dalam iklan Bukalapak. Penggunaan supra struktur berdasarkan *headline*, ilustrasi, *continuous text*, dan *signature* muncul dalam iklan. Selain itu, struktur halus memiliki unsur *verbal* dan *nonverbal*. Dari segi struktur makro, makna dan pesan iklan itu diutamakan. Alhasil, iklan dari Bukalapak memiliki struktur yang lengkap dan mempermudah konsumen maupun pembaca untuk mengenali konten yang telah ditampilkan.⁶

⁴ Fitriana, dkk. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Online Kasus Penipuan Perjalanan Umroh* (model Teun A Van Dijk), 2019.

⁵ Wirahuni dan Suidiana, *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Berita Kompas “Di Balik Peristiwa Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris”*, 2020

⁶ Efendi & Azizah, *Struktur Wacana Iklan Bukalapak* (Teori Van Dijk), 2020.

Untuk memudahkan penjelasan mengenai penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya ke dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1.	I Nyoman Payuyasa (2017)	Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk pada program Mata Najwa Metro TV”	Metode Deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dan analisis wacana.	Menganalisis percakapan lisan pada program televisi “Mata Najwa”	Penelitian ini menganalisis teks berita untuk melihat wacana lisan dari episode Mata Najwa. Alhasil, adanya suasana politik pemilihan kepala daerah di Jakarta yang rusuh kemudian ditayangkan dalam tujuh segmen yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup.
2.	Riri Amanda Fitriana (2019)	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Online Kasus Penipuan Perjalanan	Metode Deskriptif dengan analisis wacana.	Hasil penelitian ini diharapkan mampu menganalisis tentang	Penelitian ini mendeskripsikan teks pesan dengan fokus pada makro dan mikro. Hasilnya ditemukan bahwa

		Umroh (model Teun A Van Dijk)”		penggunaan dan pemaknaan bahasa jurnalistik	kelima teks tersebut mengandung anak topik yang berbeda-beda.
3.	Kadek Wirahyuni (2020)	Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Berita Kompas “Di Balik Peristiwa Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris	Analisis Wacana Deskriptif	Menganalisis penulisan berita di media online Kompas.	Dalam penelitian ini, mereka memaknai teks pesan makrostruktural, mikrostruktural, dan suprastruktural. Penelitian ini mengkaji teks berita Kompas.com dan hasilnya terfokus pada sikap, detail, niat, penggunaan kata ganti, kosakata dan unsur retorika
4.	Agik Nur Efendi, Holifatul Azizah (2020)	Struktur Wacana Iklan Bukalapak (Teori Van Dijk).	Analisis Wacana Kritis Teu Van Dijk	Menganalisis kalimat yang ada di visual iklan Bukalapak	Pada penelitian ini mengeksplorasi struktur wacana dalam iklan Bukalapak. Penggunaan supra struktur berdasarkan headline, ilustrasi, continuous text, dan signature muncul dalam iklan .

2.1. Landasan Teori

2.2.1. Konstruksi Realitas Media

Perkembangan media massa di Indonesia bergerak sangat dinamis. Sejak runtuhnya rezim Soeharto pada 1998 dan kemudian disusul adanya UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, pertumbuhan media massa terus mengalami peningkatan. Indikasi paling nyata ialah membanjirnya bisnis media cetak, baik yang berskala lokal, regional, maupun nasional.

Beragam surat kabar, majalah, dan tabloid baru pun bermunculan, bersaing ketat dengan media cetak yang sudah terbit lebih dahulu, untuk dinikmati konsumen media. Meskipun kini membanjiri media online (*new media*), posisi media cetak tetap memiliki konsumen sendiri. Bahkan media cetak telah berkonvergensi dalam media siber, sehingga penerbitan cetak dapat di akses melalui media internet.

Sebut saja, koran Kompas memiliki kompas.id dan media online Kompas.com, harian Jawa Pos membuat Jawa Pos.com, surat kabar Republika menurunkan edisi sibernya dengan Republika.co.id, dan sebagainya. Kini, berlimpahnya karya jurnalistik dapat lebih mudah dinikmati melalui produk media elektronik, media cetak, dan media internet. Gencarnya penyebaran berita melalui beragam media sangat membuktikan kuatnya kuasa media dalam mengonstruksikan media berdasarkan perspektif media.

Karya jurnalistik berupa berita media massa memiliki dampak (*effect*) yang signifikan terhadap reaksi masyarakat. Produk pers, baik

berita (*news*) maupun opini (*view*) yang dikonstruksikan media massa dan dikonsumsi khalayak, membuat para tokoh di negeri ini menyadari daya tarik dan kuasa pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa media massa (*mass media*) “berkuasa” menentukan makna realitas tertentu dalam setiap konstruksi peristiwa yang diberitakan.⁷

Dapat dinyatakan bahwa media massa memiliki kekuatan yang cukup besar dalam menggambarkan realitas tertentu di tengah-tengah masyarakat karena mampu menawarkan persepsi tersendiri melalui produksi wacana teks yang dinikmati khalayak. Konstruksi realitas atas peristiwa yang diberitakan memiliki kuasa untuk menanamkan makna tertentu melalui produksi berita.

Kalangan jurnalis sangat menyadari bahwa kerja jurnalistik yang paling utama adalah mengonstruksikan peristiwa yang dipandang menarik (secara subyektif menurut nilai berita media massa) menjadi sebuah konstruksi berita yang “disuguhkan” kepada khalayak. Kuasa media tetap memilah dan memilih peristiwa yang layak diberitakan memberikan pengaruh terhadap khalayak dengan beragam persepsi yang dipahami pembacanya.

Melalui produksi berita yang masif, media mampu menggiring tentang isu yang diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat.

⁷ Haris Jauhari (Edt), *Jurnalisme Televisi Indonesia: Tinjauan Luar Dalam* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), H.60.

Dikehendaki atau tidaknya arah dari berita fakta peristiwa atau opini yang disampaikan pers, tampaknya pers tetap berperan dalam memberikan pengaruh, sekecil apa pun pengaruh tersebut terhadap sistem sosial lainnya, termasuk kepada superstruktur maupun infrastruktur politik tertentu.⁸

Di dalam buku “Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas *Peter L. Berger* dan *Thomas Luckman*” telah direvisi dengan memandang variabel atau fenomena media massa menjadi hal yang substansial dalam proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi.

Artinya, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial yang berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata.

Dalam proses sosial, individu tiap manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang kebanyakan bebas dalam dunia sosialnya. Inti dari paradigma definisi sosial adalah perilaku sosial. Artinya, tindakan individu memiliki makna subjektif dalam dirinya dan diarahkan oleh tindakan individu yang lain.

⁸ Haris Jauhari (Edt), *Jurnalisme Televisi Indonesia: Tinjauan Luar Dalam* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), H.96.

Teori konstruktivisme adalah pandangan bahwa kebenaran realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi sosial, dan bahwa kebenaran realitas sosial adalah relatif. Konstruktivisme berkaitan dengan bagaimana struktur mental manusia dibangun dari waktu ke waktu dan bagaimana jaringan saraf yang sebelumnya dilatih untuk melakukan tindakan simbolis tertentu kemudian mengacu pada studi tentang kondisi perilaku.⁹

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengonstruksikan berbagai peristiwa yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.

Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna, dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.¹⁰

Menurut teori ini, individu menafsirkan dan bertindak sesuai dengan kategori konsep yang mereka pegang dalam pikiran mereka. Realitas tidak

⁹ Stephen W little Jhon, *Ensiklopedia Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2016) h.216

¹⁰ Suhandang, Kustadi. 2017. *Pengantar Jurnalistik*, Bandung: Nuansa

disajikan dalam bentuk mentahnya, tetapi disaring melalui perspektif seseorang.¹¹

Realitas itu tampil muncul karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai perspektif berbeda. Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pula pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta dikonstruksi.

Menurut konstruksionis, berita merupakan konstruksi sosial yang selalu dipengaruhi oleh opini, ideologi, dan nilai-nilai wartawan atau media. Cara realitas dilihat dan diinterpretasikan akan sangat mempengaruhi bagaimana hal itu dilaporkan dalam berita. Tidak mungkin berita mencerminkan realitas karena proses pemaknaan pasti mengandung cita-cita tertentu. Karena orang yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda, realitas yang sama dapat memunculkan berita yang beragam. Realitas tidak terwakili oleh berita. Alih-alih mengikuti norma jurnalistik, berita pada dasarnya adalah produk dari pembangunan pekerjaan jurnalistik. Cara realitas ini disajikan kepada publik dipengaruhi oleh

¹¹ Karman, *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L, Berger (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Vol 5, 3 Maret 2015)*

semua proses konstruksi, termasuk pengecekan fakta, pencarian sumber, penggunaan kata-kata dan visual, dan pengeditan.

Berdasarkan fungsi media, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa media massa memiliki kemampuan yang kuat dalam menawarkan definisi tertentu terhadap realitas peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Melalui perangkat konstruksinya, sebuah kejadian dapat didefinisikan realitasnya melalui produksi bahasa (teks berita) sehingga peristiwa menjadi makna. Tentang siapa yang memiliki peran dalam mengonstruksi berita, maka dapat ditegaskan bahwa wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi yang bertugas mengendalikan lalu lintas berita yang akan diturunkan di media massa.

Secara lebih kritis, pandangan subyektif media massa tersebut yang “disetir” dengan ideologi media pada kenyataannya tidak ada media yang netral atau tidak berpihak. Karena pada pemilihan sebuah peristiwa sejatinya juga menjadi indikasi “keberpihakan” media. Peristiwa dikonstruksi melalui beragam *angle* (sudut pandang) akan melahirkan pandangan tertentu terhadap realitas. Cara pandang media inilah yang disebut dengan keberpihakan media terhadap realitas yang dikonstruksikan dalam bahasa media (teks berita).

Fenomena konstruksi media yang menonjolkan fakta tertentu dan meminggirkan realitas lain merupakan keberpihakan yang disadari dan sengaja diwacanakan media. Dapat dinyatakan bahwa media massa

memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan khalayak (masyarakat) melalui produksi pesan media, baik berita maupun opini yang disebarkan secara terus menerus kepada khalayak melalui proses konstruksi media. Sebagai produk pers, informasi media (komunikator) dapat mengarahkan pandangan massa karena wacana yang ditawarkan kepada komunikan tersebut.¹²

Dalam proses pertukaran pesan dari media kepada khalayak sebenarnya terjadi “proses negoisasi” makna antara perspektif media dengan persepsi massa dalam memaknai realitas. Khalayak memiliki makna tersendiri dalam menafsirkan fakta media massa. Konstruksi berita tergantung kepada wartawan yang mengetahui atau mendapatkan peristiwa di lapangan. Peristiwa itulah yang kemudian diolah dengan perangkat pengetahuan yang dimilikinya agar menjadi berita menarik sebelum disebarluaskan ke tengah-tengah khalayak.

2.2. Konsep Penelitian

2.3.1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah teknik penguraian terhadap suatu pokok atas berbagai bagian yang bertujuan untuk memahami unsur dari sebuah peristiwa. Wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti ‘berkata’ atau ‘berucap’, dan kata tersebut berubah menjadi kalimat wacana. Kata *ana* yang berada di belakang adalah bentuk *sufiks*

¹² Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* (Jakarta:Granit, 2016), 12.

(akhir) yang bermakna ‘membedakan’ (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat dikatakan sebagai perkataan atau penuturan.¹³

Karakteristik deskripsi struktural wacana memiliki perbedaan kategori bentuk sistematis, hubungan yang berbeda, dan unit seperti yang telah diamati Teu Van Dijk. Penelitian analisis wacana tidak hanya atas dasar pada sebuah dimensi teks saja, karena teks juga adalah hasil dari sebuah usaha yang diperlukan pengamatan. Teu Van Dijk menyatakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoritis yang abstrak (*the abstract theoretical construct*), dengan begitu wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan wacana adalah teks.¹⁴ Pada teori wacana juga berusaha menjabarkan terjadinya sebuah peristiwa yang nantinya terbentuk sebuah kalimat maupun lisan dari pernyataan.

Analisis wacana dapat membuka fakta yang penting dengan menggunakan bahasa, seperti menggunakan bahasa untuk alat komunikasi ke masyarakat melalui teks. Analisis wacana juga dapat digunakan untuk mengaburkan realitas serta mengatur ide orang lain. Analisis wacana memfokuskan pada isi, makna sosial, dan fungsi pada sebuah penggunaan bahasa. Wacana mengungkapkan makna yang tersirat dari sebuah subjek

¹³ Deddy Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) H.3

¹⁴ Abdul Rani, *Analisis Wacana Sebuah Kajian*, (Malang: Bayu Media, 2004), H.4

pada pernyataan dengan menjabarkan elemen yang dipaparkan oleh Teun A Van Dijk.

2.3.1.1 Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk

Analisis wacana kritis ialah suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Dalam buku “Analisis Wacana Pengantar Teks Media” karangan Eriyanto di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang mengembangkan analisis wacana.¹⁵ Analisis kritis yang bertujuan untuk mengenali dan mengkaji bagaimana individu maupun kelompok terpinggirkan dalam wacana.

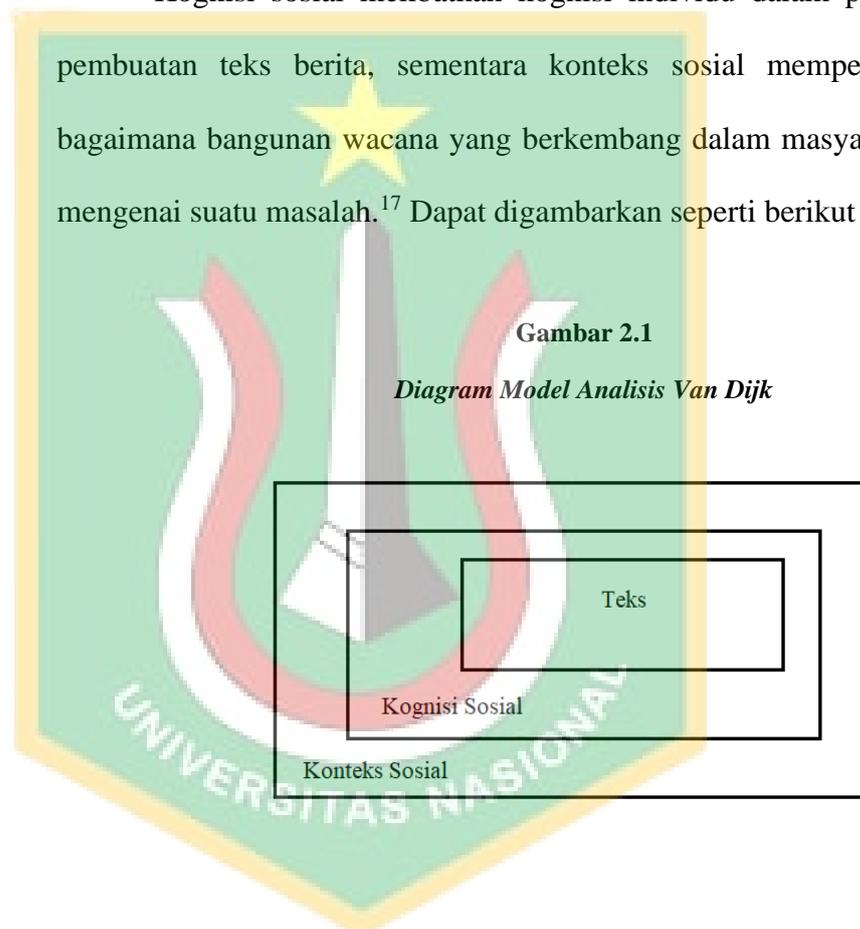
Banyak tokoh yang mengembangkan teori analisis wacana, salah satunya yaitu model Van Dijk yang paling sering dipakai dalam berbagai penelitian teks media. Menurut Van Dijk, teori yang mengandung sistematis dan deskriptif tujuan dari analisis wacana, contohnya ialah struktur dan strategi pada wacana lisan tertulis, sebagai objek tekstual dan sebagai bentuk praktek sosial budaya, antar tindakan, dan sebuah hubungan.

Analisis wacana kritis memiliki ciri-ciri yang relevan pada struktur kognitif, sosial, dan budaya. Istilah ini sesungguhnya diambil dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing* H.44

menjelaskan arti dan bagian struktur dan proses terbentuknya teks.¹⁶ Wacana mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk melakukan kesatuan diantara ketiga dimensi tersebut yang bertujuan untuk bisa di analisis.

Kognisi sosial melibatkan kognisi individu dalam proses pembuatan teks berita, sementara konteks sosial mempelajari bagaimana bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah.¹⁷ Dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 2.1

Diagram Model Analisis Van Dijk

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing*, H.73

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, H. 224

Sedangkan skema penelitian dan metode yang biasa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Skema Penelitian dan Metode Van Dijk

STRUKTUR	METODE
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistic</i></p>
<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Observasi</p>
<p>Konteks Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	<p>Studi Pustaka, Observasi</p>

A. Dimensi Teks

Van Dijk menciptakan kerangka analisis wacana yang dapat digunakan untuk melihat wacana yang tersusun dari berbagai tingkatan atau struktur teks. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan :

Tabel 2.3
Struktur Teks Van Dijk

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diambil dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
Suprastruktur Kerangka suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai suatu teks.

Sedangkan struktur atau elemen yang dikemukakan oleh Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.4
Struktur Elemen Teks Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau Topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Suprastruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita di skemakan dalam teks berita utuh.	Skema atau Alur
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya dengan memberi detail pada satu sisi.	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Berbagai jenis elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran dari elemen-elemen yang harus diamati tersebut, berikut penjelasan singkatnya :

A. TEMATIK (Tema atau Topik)

Elemen yang memberi sebuah gambaran umum mengenai teks atau biasanya dikatakan sebagai gagasan utama atau ringkasan.

B. SKEMATIK (Skema atau Alur)

Pada umumnya sebuah teks memiliki skema atau alur dari awal hingga akhiran. Alur menunjukkan bagian-bagian dalam teks yang diurutkan sehingga membentuk kesatuan makna agar mendukung topik yang ingin disampaikan.

C. SEMANTIK (Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi)

Semantik dalam skema Van Dijk terdiri dari makna yang muncul dari hubungan antar posisi dan antar kalimat yang membentuk sebuah teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti makna terbuka maupun tertutup.¹⁸

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing*, H.78

D. SINTAKSIS (Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

Sintaksis berisi seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Keempat hal tersebut terdiri dari konstruksi makna dengan menggunakan konstruksi (kalimat) untuk menampilkan diri secara positif dan negatif.

E. STILISTIK

Elemen ini dapat dimaksudkan sebagai pemilihan kata dari berbagai kata yang tersedia namun memiliki makna yang sama. Seperti kata "meninggal" itu mengandung kata lain seperti mati, wafat, dan lainnya.

F. RETORIS

Retoris ini berkaitan dengan bagaimana pesan tersebut dimaksudkan untuk disampaikan kepada publik, penggunaan bahasa kiasan, dan pernyataan dalam teks tertulis dimaksudkan untuk meyakini masyarakat yang membaca mengenai kejadian yang telah dikonstruksi menggunakan metode jurnalistik.

B. Kognisi Sosial

Pada bagian kognisi sosial model Van Dijk, ini adalah tahap penting karena menceritakan sebuah wacana tentang asuhannya sendiri. Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana

tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Dalam konteks model analisis wacana Van Dijk, kognisi sosial memegang peranan penting, yaitu upaya pembentukan teks, karena semua teks pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran, pengetahuan, prasangka atau kognisi atau peristiwa tertentu.

Teun A Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks yang menunjukkan makna, pendapat, dan ideologi yang diawali dari struktur wacana. Bagi Van Dijk, tahap persepsi sosial ini sangat penting, dan pengarang menceritakan kisah hasilnya sendiri. Peristiwa dipahami sebagai pola atau pola. Diagram dipahami sebagai struktur mental yang mengandung perspektif manusia, peran sosial, dan peristiwa.

Bagaimana peristiwa dipahami didasari pada sebuah skema, karena Van Dijk menyebut sebagai model. Skema diartikan sebagaimana pandangan dalam memandang manusia, peran sosial, dan peristiwa. Skema membuktikan bahwa dalam memproses sebuah informasi ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Ada skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial sebagai berikut :

Tabel 2.5

Skema Kognisi Sosial Van Dijk

<p>Skema Person (Person Schemas) Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang orang lain.</p>
<p>Skema Diri (Self Schemas) Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p>Skema Peran (Role Schemas) Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat.</p>
<p>Skema Peristiwa (Event Schemas) Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu.</p>

C. Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial merupakan wacana komunikatif yang dibuat dalam masyarakat yang tujuannya menunjukkan bagaimana makna dipahami dan dipahami bersama. Menurut Van Dijk, ada dua hal yang penting, yaitu pelaksanaan kekuasaan dan akses. Karena wacana berkembang dalam masyarakat, maka penelitian tekstual membutuhkan analisis intertekstual dengan mengkaji bagaimana pembahasan tentang sesuatu muncul dan dikonstruksikan dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, kami menganalisis bagaimana wacana yang

berkembang di masyarakat menggambarkan proses produksi dan reproduksi orang dan peristiwa. Pelaksanaan kekuasaan adalah kepemilikan kelompok atau anggota, sering disebut sebagai dominasi, karena praktik tersebut dapat mempengaruhi lokasi atau konteks sosial pesan. Akses untuk mempengaruhi wacana berarti bahwa mayoritas memiliki lebih banyak akses daripada minoritas. Oleh karena itu, mayoritas memiliki lebih banyak peluang media untuk mempengaruhi diskusi.

Bagian ini memungkinkan untuk menganalisis perkembangan percakapan di masyarakat. Hal ini memudahkan pemahaman terhadap konteks sosial yang terkait dengan pembentukan wacana, yang berkembang menjadi wacana di masyarakat. Dimensi konteks sosial adalah wacana komunikasi yang dibuat dalam masyarakat, tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dipahami dan dimengerti bersama. Menurut Van Dijk, ada dua poin penting, yaitu praktik kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

Sejak wacana berkembang di masyarakat, kajian teks memerlukan analisis intertekstual dengan menelaah bagaimana wacana tentang sesuatu dibangkitkan dan dikonstruksi dalam masyarakat. Praktik kekuasaan adalah kepemilikan suatu kelompok atau anggota yang biasa disebut dominasi, karena praktik seperti ini dapat memengaruhi letak atau konteks sosial

dari pemberitaan tersebut. Akses dalam memengaruhi wacana, maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibanding kaum minoritas. Maka dari itu, kaum mayoritas lebih punya akses kepada media dalam memengaruhi wacana.

Pada bagian ini, dapat menganalisis bagaimana wacana berkembang di masyarakat. Hal ini memudahkan pemahaman konteks sosial terkait pembentukan wacana yang berkembang menjadi wacana di masyarakat. Memahami wacana tidak hanya membutuhkan kesadaran diri, tetapi juga reaksi atau reaksi publik terhadap wacana.¹⁹

2.3.2. Paradigma Kritis

2.3.2.1 Berita

Berita ialah suatu peristiwa yang dilaporkan kepada khalayak. Berita memiliki unsur 5W + 1H, yaitu Apa (*What*), Dimana (*Where*), Kapan (*When*), Siapa (*Who*), Mengapa (*Why*), dan Bagaimana (*How*). Secara ringkasnya, berita dapat dikatakan bahwa berita adalah jalan cerita tentang peristiwa yang mengandung dua hal, yaitu peristiwa dan jalan ceritanya.

Di sisi lain, Mitchel V. Charnley menyatakan bahwa berita adalah rangkaian waktu dari fakta atau opini yang menarik atau

¹⁹ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Hingga Mills", Jurnal Pendidikan, Vol. 6 No. 1 (Desember, 2014), 11

bermakna. Ini menjelaskan bahwa itu adalah penjelasan yang masuk akal kepada masyarakat luas.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa berita adalah fakta atau gagasan atau opini aktual yang dianggap menarik, akurat, dan penting bagi banyak pembaca, pendengar, dan pemirsa.

Salah satu syarat berita adalah objektivitas, artinya harus akurat, adil, lengkap, netral, dan berimbang. Sementara presisi, kebenaran, dan kurangnya kesalahan adalah definisi lebih lanjut dari akurasi. Nilai kredibilitas jurnalis dan media yang meliput berita sangat dipengaruhi oleh akurasi. Namun pada kenyataannya, tidak ada berita yang sepenuhnya tidak memihak karena bertentangan dengan kemampuan jurnalis untuk menafsirkan dan menulis tentang suatu peristiwa serta kepentingan yang mendasarinya.

Media profesional tidak selalu menciptakan jurnalisme yang objektif meskipun berpegang pada aturan dan prinsip standar dalam jurnalisme. Akurasi dan keseimbangan tidak lagi menjadi prioritas bagi jurnalis, apalagi di era media modern dimana jurnalis media online harus cepat. Baron, bagaimanapun, mengklaim bahwa media.

Berita juga bisa didefinisikan sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang akurat, penting, dan menarik bagi sebagian besar masyarakat melalui media seperti surat kabar,

²⁰ Mitchel V. Charnley, *Reporting Edition III (Holt-Reinhart & Winston, New York)*, 1975, H.44

radio, televisi, dan media *online* (internet). *Vritta* berarti "berita atau kebaruan" dalam bahasa Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa berita adalah laporan tercepat yang disiarkan lewat televisi, radio, media *online*, atau surat kabar mengenai opini atau fakta yang merupakan informasi penting dan menarik oleh sebagian besar masyarakat yang membaca, mendengar, dan menyaksikan. Berita juga bisa berupa dokumentasi seperti rekaman suara narasumber atau proses suara peristiwa detik per detik melalui siaran langsung sebagai gambaran peristiwa.

Teori jurnalistik mengingatkan kita bahwa tidak semua berita bisa diceritakan, dan berita sering diangkat dan diberitakan oleh media. Hanya potongan fakta yang tak terhitung. Tugas dari media antara lain membuat fakta-fakta yang tampaknya tak terucapkan berbicara kepada khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa dalam bahasa yang mudah dibaca dan dicerna. Untuk melakukan ini, editor menyajikan analisis berita dan melakukan fakta baru, termasuk wawancara dengan para ahli, berbagai fenomena, dan artikel.

Dalam dunia surat kabar saat ini, alat yang digunakan untuk mempengaruhi pembaca mengikuti kolom editorial dan artikel adalah kartun. Gambar karikatur dapat digunakan untuk mendorong sikap dan perilaku masyarakat. Karena gambar, foto, dan karikatur

yang jelas dari pesan secara bersamaan menghidupkan deskripsi verbal lainnya. Oleh karena itu, surat kabar dan majalah adalah halaman mati yang membosankan tanpa gambar dan gambar. Ada jenis-jenis berita, yaitu:

1) *Straight News*, adalah laporan langsung mengenai mengenai suatu peristiwa.

2) *Depth News*, adalah mengumpulkan informasi tambahan tentang acara tersebut, termasuk fakta tentang acara itu sendiri.

3) *Comprehensive News*, adalah laporan fakta secara menyeluruh dari berbagai sudut. Kelemahan berita ini yaitu untuk menjelaskan pesan langsung terfragmentasi, itu tidak lengkap karena hanya sepotong fakta sehari-hari. Berita seperti ini tidak peduli tentang hubungan atau konektivitas antara satu pesan dengan yang lain.

4) *Interpretative News*, adalah berita yang memfokuskan isu, masalah atau peristiwa yang sedang hangat (kontroversial). Namun, isi berita ini tetap membahas tentang fakta. Laporan dari berita ini biasanya ditujukan untuk menjawab pertanyaan 'mengapa'.

5) *Feature Story*, menyajikan informasi penting kepada pembaca. Disajikan secara unik, berita ini merupakan

keunggulan teknologi jurnalistik, berbeda dengan teks berita biasa, yang disajikan dalam garis lurus dan cukup pendek dan kurang padat.

2.3.3.1 Jurnalisme

Menurut *Richard Craig*, jurnalisme adalah sebuah proses penyampaian pesan dengan kombinasi teks, audio dan video, serta kemampuan membaca ulang pesan sebelumnya²¹, sedangkan menurut *Pavlik J* jurnalisme adalah jurnalisme yang mengintegrasikan tiga fitur komunikasi unik: Keterampilan multimedia berdasarkan platform digital, kualitas interaktif, komunikasi online dan fungsi diatur oleh mereka.²²

Dari kedua definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa jurnalisme *online* adalah kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, menerbitkan, dan mendistribusikan berita melalui internet (*online*) dengan menggunakan fasilitas multimedia berbasis digital. Munculnya berita di internet, yang disebut weblog atau blog, yang dapat dibuat oleh siapa saja, menandai munculnya jurnalisme online, dengan teknologi digital membuat informasi tersedia secara langsung kepada siapa saja, kapan saja, di mana saja, dan tentu saja bagi mereka yang membutuhkannya.

²¹ Craig, Richard. 2005, H.14

²² J, Pavlik. 2011. Aryani, H.27

Ketika media internet menjadi lebih lazim sebagai media baru, jurnalisme online mewakili era baru. Setelah jurnalisme cetak (koran, majalah, tabloid, dll) dan jurnalisme elektronik, jurnalisme online adalah jurnalisme generasi ketiga (televisi dan radio). Jurnalisme digital, jurnalisme siber, jurnalisme online, jurnalisme internet, dan jurnalisme media adalah beberapa nama tambahan untuk jurnalisme online. Jurnalisme online, berbeda dengan jurnalisme cetak dan elektronik, menyampaikan berita melalui penggunaan gambar, foto, grafik, suara, teks, video, atau campurannya.

Media terbaru yang menggabungkan semua ciri dan gaya jurnalistik terdahulu adalah internet. Peralatan dan metode produksi, bukan substansi, telah berubah. Pers memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapat serta kekayaan informasi. Hak publik untuk menerima dan menyebarkan pengetahuan dapat dilindungi oleh kebebasan pers. Segitiga di atas sebenarnya menyyoroti kekhawatiran tentang sifat liputan media. Eksekutif media tampaknya sangat gembira dengan kebebasan pers, yang memungkinkan untuk meliput apa pun yang terjadi di masyarakat, termasuk eksplorasi dunia bayangan kekerasan masyarakat.

Awal kemunculan media sosial jatuh pada tahun 1978. Penemuan sistem papan buletin. Hal ini memungkinkan pengguna yang koneksi internetnya masih terhubung ke saluran telepon

modem untuk mengunggah atau mengunduh informasi dan berkomunikasi melalui email. Sistem papan buletin ini ditemukan oleh penggemar komputer Ward Christensen dan Randy Suess.

Perkembangan media sosial pertama kali terjadi pada tahun 1971 ketika peneliti ARPA (*Advanced Research Project Agency*) mengirimkan email pertama. Pada tahun 1995 situs *GeoCities* lahir. Anda dapat mengakses halaman situs web Anda dari mana saja, kemunculan *GeoCities* merupakan tonggak bagi berdirinya website-website lain.²³

Sejak 1988, pengguna awal internet di Indonesia memanfaatkan CIX (UK) dan *Compuserve* (AS) untuk akses internet. Berdasarkan catatan ARIN dan APNIC-WHOIS, protokol internet (IP) pertama di Indonesia, UI-NETLAB (192.41.206/24), telah didaftarkan oleh Universitas Indonesia pada tanggal 24 Juni 1988. RMS Ibrahim, Suliono Adisoemarta, Muhammad Ihsan, Robby Soebiakto, Putu, Firman Siregar, Adi Indrayanto dan Onno W. Purbo adalah beberapa nama legendaris pada awal perkembangan internet di Indonesia dari tahun 1992 hingga 1994.

Media online disebut juga *cybermedia* (media siber), internet media (media internet), dan *new media* (media baru), dapat diartikan

²³ M Lismayanti, *Tujuan Jurnalistik*, digilib.uinsgd.ac.id/6364/4/4_bab1.pdf, diakses pada tanggal 14 Oktober 2022, pukul 00.07

sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (website) internet.²⁴

Kutipan dari sejarah jaringan komputer di Indonesia. Uraian tentang keberadaan jaringan internet di Indonesia dapat ditemukan dalam beberapa artikel di media cetak, seperti KOMPAS, November

1990 berjudul "Jaringan Komputer Murah Menggunakan Radio". Media *online* atau digital media adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisi teks, foto, video, dan audio. Dalam pengertian umum ini, media *online* juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi *online*. Pengertian umum media *online* ini meliputi *email*, milis (*mailing list*), website, blog, dan media sosial (*social media*) dalam kategori media *online*.

Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang ilmu komunikasi massa, dan memiliki ciri-ciri tertentu seperti propaganda dan periodisitas. Media online adalah istilah kolektif untuk media yang berbasis komunikasi dan multimedia. Ini termasuk portal, situs web (situs), radio *online*, televisi *online*, *pers online*, surat *online*, dll. Tergantung pada fasilitas yang tersedia bagi pengguna, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri.

Salah satu desain media *online* yang paling banyak digunakan dalam praktik jurnalistik saat ini adalah berupa situs berita. Situs berita atau portal informasi, seperti namanya,

²⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online*, cet.2 (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014), H.30

merupakan gerbang informasi yang memungkinkan pengguna mengakses informasi untuk memperoleh berbagai fitur dan berita dari fasilitas teknis *online*. Konten adalah kombinasi layanan interaktif yang terkait langsung dengan informasi seperti: balasan langsung, pencarian artikel, forum diskusi, permainan, obrolan, kuis, dll.

2.3.4.1 Media Cetak Koran

Surat kabar adalah jenis media massa yang telah ada selama bertahun-tahun dan telah mendarah daging di masyarakat. Surat kabar berfungsi sebagai alat pendidikan publik dan media informasi. Informasi yang diperoleh dari surat kabar dapat dimanfaatkan sebagai alat pengambilan keputusan. Koran berfungsi sebagai alat monitoring potensi tindak korupsi dan hal-hal negatif lainnya.

Beberapa bentuk media massa saat ini disebarkan melalui saluran penyiaran yang berbeda. Salah satunya adalah media cetak. Media cetak merupakan sarana atau perantara komunikasi yang di cetak pada bahan dasar kertas dan kain untuk menyampaikan pesan atau informasi. Unsur utama dari media cetak adalah teks dan gambar visualisasi. Jenis media cetak yang termasuk di dalam media massa adalah surat kabar atau koran, majalah, tabloid dan lain sebagainya.

Media cetak adalah suatu dokumen yang berisi rekaman peristiwa yang didapatkan oleh seorang jurnalis dan diubah dalam

bentuk kata-kata, gambar, dan foto. Fungsi utama media cetak adalah memberi informasi dan menghibur. Meningkatnya penggunaan teknologi informasi, khususnya internet, untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat telah menghadirkan tantangan bagi industri surat kabar dalam beberapa tahun terakhir. Orang-orang memiliki akses yang lebih mudah ke berita dan informasi yang mereka inginkan melalui internet, tanpa batasan ruang dan waktu.

Media baru yang dikenal dengan media online tercipta seiring dengan kemajuan teknologi. Pembaca dapat menemukan berita dan informasi lainnya dengan menggunakan media ini sebagai pusat data. Keberadaan media online juga berdampak pada rencana bisnis perusahaan surat kabar dan televisi.²⁵ Beberapa penerbit surat kabar menerbitkan edisi online mereka meskipun berita yang diterbitkan di sana sebagian besar identik dengan edisi cetak mereka, seperti yang terjadi pada surat kabar Kompas.

Perkembangan media cetak adalah didukung perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sehingga membawa perubahan pada bagian bentuk, format, struktur, tekstur dan model dari iklan tersebut, akan tetapi perkembangan teknologi tidak mempengaruhi atau mengubah isi dari suatu iklan yang muncul di media. Pembuatan media cetak sekarang dengan teknologi yang canggih

²⁵ Yohanis D. Kiding, *Karya Media Cetak “(Majalah Civitas)”*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013), h.32-35

adalah dengan menggunakan komputer untuk mendesain iklan suatu produk dengan menggunakan grafis dan dicetak dengan printer.

Media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan

halaman putih seperti televisi dan radio dalam jajaran medium penyiaran, fungsi utama media cetak adalah member informasi dan menghibur. Media ini berbeda dengan media elektronik dalam hal kemampuannya untuk memperoleh penghargaan. Media cetak adalah suatu dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh sang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya.

Perkembangan teknologi media cetak yang berkaitan dengan perkembangan media cetak itu sendiri seperti munculnya majalah, Koran, surat-surat kabar yang isinya tentang artikel yang bertemakan politik, kesenian, kebudayaan, opini-opini public dan informasi tentang kesehatan dapat mewarnai kehidupan masyarakat. Misalnya dalam artikel yang bertemakan politik, bahwa politik yang semakin menjamu dalam Negara. Kemudian peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi sejarah kehidupan masyarakat. Surat kabar atau yang biasa disebut koran adalah salah satu media cetak jurnalisme dimana isinya memuat artikel-artikel tentang seputar informasi-informasi atau berita tentang seputar kehidupan manusia,

mulai dari yang bertemakan politik, kesehatan, hukum, sosial, ekonomi sampai periklanan.

Adapun majalah yang terbit zaman dulu, dan masih tetap sama isinya dengan majalah sekarang, itu karena kepercayaan masyarakat terhadap media cetak tersebut. Biasanya dari artikel

artikel yang termuat di media cetak tersebut, yang memuat kritikan yang dapat membuka mata masyarakat sehingga terjadi revolusi. Selain kritikan, surat kabar juga memuat tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen penting yang merupakan kinerja pemerintah yang dapat menjadi skandal dan korupsi pemerintah.

Berita mengenai wacana program konversi kompor listrik di tahun 2022 ini sempat menjadi hal yang ramai. Ini bermula ketika Persero Terbuka Perusahaan Listrik Negara (PT PLN) menyatakan program konversi tabung gas elpiji 3 kilogram ke kompor induksi dapat menghemat APBN dengan harga keekonomian yang lebih rendah. Namun, warga menilai program tersebut dapat membebankan biaya listrik. Berdasarkan data yang ada, kenaikan kuota subsidi tabung gas elpiji 3 kilogram dalam lima tahun terakhir selalu mengalami kenaikan.

Dalam lima tahun terakhir terdapat kenaikan sebesar 1,55 Juta Metrik Ton, dari 6,45 menjadi 8 Juta Metrik Ton pada tahun ini. Dengan kata lain, subsidi tabung gas elpiji 3 kilogram 2022 mencapai Rp 66,3 Triliun. Gas elpiji masuk dalam dua teratas

penggunaan energi terbesar di Indonesia, pada 2021 konsumsi gas elpiji mencapai 69,928 *Barrel of Oil Equivalent (BOE)*. Hal ini menjadi alasan kuat pemerintah untuk mengkonversi kompor gas menjadi kompor induksi.

Rencana pemerintah mengganti kompor gas dengan kompor listrik menjadi sorotan. Pemerintah mengklaim peralihan itu dilakukan untuk menertibkan penggunaan gas bersubsidi 3 kg yang dinilai tidak layak bagi pengguna. Namun, pemerintah belum memutuskan apakah wacana dakwah akan berbentuk resolusi.

Menteri BUMN Erick Thohir mengatakan Indonesia dibebani impor LPG sebesar Rp 70 triliun per tahun. Eric mengatakan peralihan dari kompor gas ke listrik bisa meringankan beban impor. Erick juga menegaskan, tidak ada kaitan antara konversi dari kompor gas ke listrik dengan isu penghematan daya 450 watt.

Data Manual Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia tahun 2021 menunjukkan impor LPG mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Namun, jumlah tersebut relatif stagnan di angka 6,3 juta ton selama dua tahun terakhir. Sedangkan menurut data BPS, impor elpiji senilai Rp 58,2 triliun atau USD 4,09 miliar pada 2021.

Listrik yang mendukung penggunaan kompor listrik ini menjadi rekor, termasuk tagihan listrik warga. Namun, disisi lain sejumlah warga masih mempertimbangkan terkait wacana konversi

kompur gas ke kompor induksi (listrik). Warga berharap pemerintah dapat mempertimbangkan kembali terhadap konversi tersebut karena sampai saat ini penyebaran listrik belum merata terutama di daerah pedesaan.

Program konversi kompor listrik ini dipertimbangkan oleh pemerintah dikarenakan banyaknya penyesuaian yang harus diterapkan oleh beberapa daerah khususnya lapisan masyarakat. Semua pertimbangan tersebut kemudian dijadikan pemberitaan yang dikemas melalui media cetak maupun online. Dengan mengutip penjelasan dari pemerintah, berisikan tentang program ini akan ditunda hingga waktu yang belum ditentukan.

Dari media cetak, beberapa masyarakat tentunya sangat terbantu oleh berita yang beredar dan informasi yang rinci. Media cetak koran memuat banyak penjelasan dan teks yang cukup dimengerti dibandingkan berita di media online. Maka dari itu, penulisan berita pada sebuah media cetak sangat efektif apabila dilakukannya sebuah analisa teks. Koran berfungsi sebagai media informasi dan sarana edukasi bagi masyarakat. Informasi yang dihasilkan dari koran bisa dipergunakan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan. Koran juga berfungsi sebagai sarana pengawas atas tindakan korupsi dan hal-hal buruk lainnya yang mungkin terjadi.

2.3. Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran, peneliti menjadikan media cetak koran Media Indonesia dan Warta Kota sebagai subjek penelitian dalam membahas pemberitaan program konversi kompor listrik di tahun 2022. Peneliti mengonstruksikan teks pemberitaan tersebut menggunakan teori konstruksi realitas media melalui analisis wacana Teu A Van Dijk yang terdiri dari kognisi sosial, dimensi teks, dan konteks sosial. Kemudian analisis diperkecil lagi melalui 3 tahapan analisis teks yaitu makro struktur, supra struktur, dan mikro struktur agar analisis dapat berproses dengan lancar untuk kemudian dilihat oleh para pembaca.

Kerangka pemikiran yang tentunya dibentuk oleh peneliti berawal dari ide pemikiran media cetak koran yang berisi tentang berita konversi kompor listrik tahun 2022 yang kabarnya ditunda dan belum dipastikan kapan direalisasikan. Analisis wacana yang peneliti gunakan adalah analisis wacana kritis oleh Teu A Van Dijk yang bertujuan untuk menganalisis makna dari teks pemberitaan media cetak Media Indonesia dan Warta Kota.

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Analisis Wacana

